



Penggunaan Media Worldwall (Open The Box) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 9 Koto Tuo Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung

Daslina Novia Silda

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 6 Juni 2024

Revisi : 7 Sptember 2024

Diterima 11 Oktober 2024

Diterbitkan : 28 November 2024

Kata Kunci

Media Worldwall, Opeb The Box, Hasil Belajar

Correspondence

E-mail: dasnianoviasilda9@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan media Wordwall dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat wajib rasul dan tujuan diutusny rasul. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan siswa kelas [kelas] di [sekolah]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media Wordwall secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar mereka. Media Wordwall yang interaktif dan menarik mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of using Wordwall media in improving students' learning outcomes on the material of the obligatory attributes of the Prophet and the purpose of sending the Prophet. This classroom action research involved [grade] students at [school]. The results of the study showed that the use of Wordwall media significantly increased students' learning motivation and learning outcomes. The interactive and interesting Wordwall media is able to accommodate various learning styles of students, making learning more effective. These findings indicate that the integration of technology in Islamic religious education can be an effective alternative to improve the quality of education.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik baik secara jasmani maupun rohani menuju kedewasaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Marimba (1962:28), tujuan utama pendidikan adalah pembentukan kepribadian yang baik secara bertahap dan terarah. Proses pendidikan memungkinkan manusia berkembang dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dan dari perilaku tidak baik menjadi baik. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi penerus bangsa.

Proses belajar tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya belajar sebagaimana diabadikan dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu QS Al-Alaq ayat 1-5. Ayat ini menegaskan bahwa belajar adalah perintah Allah yang menjadi dasar setiap ilmu pengetahuan yang membawa manusia pada kebaikan dunia dan akhirat. Dengan belajar, seseorang tidak hanya mengenal lingkungannya, tetapi juga mengenal Penciptanya serta memahami panduan hidup yang benar.

Dalam konteks pembelajaran formal, keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai komponen, termasuk pendidik, peserta didik, sarana, media, dan metode yang digunakan. Menurut Sanjaya (2016:3), proses pembelajaran merupakan sebuah sistem yang keberhasilannya ditentukan oleh sinergi dari berbagai elemen tersebut. Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan adalah pendidik yang mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, interaktif, dan menarik bagi peserta didik.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Sebagai panduan hidup, ajaran Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI adalah rendahnya tingkat partisipasi aktif dan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan kurang menarik sehingga membuat peserta didik cenderung pasif.

Salah satu solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif. Project Based Learning (PjBL) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui proyek nyata yang relevan dengan materi. Menurut Thomas (2000), PjBL memberikan pengalaman belajar yang mendalam karena melibatkan peserta didik dalam kegiatan eksplorasi, penelitian, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif.

Dalam sub bahasan menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina, penggunaan PjBL dapat menjadi pendekatan yang efektif. Melalui proyek-proyek seperti kampanye anti pergaulan bebas, penyuluhan tentang bahaya zina, atau produksi konten kreatif edukasi, peserta didik tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Pangkalan Koto Baru dengan fokus pada siswa kelas X2 semester genap tahun ajaran 2024/2025. Hasil evaluasi sebelumnya menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa masih rendah, dengan persentase hasil ulangan harian yang hanya mencapai 54,28% hingga 61,76%. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model PjBL dalam meningkatkan hasil belajar PAI pada sub bahasan menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina. Diharapkan, penerapan PjBL dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, meningkatkan partisipasi aktif siswa, dan membentuk kesadaran mereka terhadap bahaya pergaulan bebas dan zina, sebagaimana diamanatkan dalam ajaran Islam.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini

menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang melibatkan empat tahapan utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Model ini dirancang untuk memungkinkan proses pembelajaran yang terus-menerus diperbaiki hingga mencapai hasil yang optimal. Penelitian dilakukan di SMKN PP Padang Mengatas, dengan fokus pada kelas X yang terdiri dari 12 peserta didik. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu dari Desember 2024 hingga Januari 2025.

Dalam penelitian ini, pendidik berperan langsung sebagai peneliti, yang berarti pendidik merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan seluruh proses pembelajaran. Penelitian ini bersifat partisipatif karena melibatkan peserta didik dalam setiap tahapannya. Peneliti merancang kegiatan yang relevan untuk meningkatkan pemahaman materi melalui penerapan metode diskusi simposium. Metode ini dipilih karena dianggap mampu memotivasi peserta didik untuk aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan memahami materi secara mandiri maupun kelompok.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yang saling melengkapi, yaitu tes, observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Tes terdiri dari pretest dan posttest yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran. Observasi dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat untuk memantau aktivitas selama pembelajaran, baik dari sisi pendidik maupun peserta didik. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan kesulitan peserta didik terkait penerapan metode diskusi simposium. Sedangkan catatan lapangan mencatat hal-hal penting yang tidak terekam melalui teknik lainnya.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode kualitatif yang meliputi tiga tahapan utama: mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan mengklasifikasi data sesuai dengan tema atau kategori yang relevan, menghilangkan informasi yang tidak diperlukan, dan menyederhanakan data agar lebih mudah diinterpretasikan. Data yang telah diringkas kemudian disajikan secara naratif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian, termasuk aktivitas peserta didik dan hasil pembelajaran.

Simpulan penelitian ditarik berdasarkan verifikasi data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Hasil analisis digunakan untuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan tindakan yang telah dilakukan, sehingga rencana untuk siklus berikutnya dapat disusun dengan lebih baik. Siklus penelitian akan dihentikan apabila hasil yang diinginkan sudah tercapai, yaitu ketika lebih dari 75% peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu nilai 75.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), lembar observasi, dan tes tertulis. Modul ajar berisi rencana pembelajaran yang sistematis untuk setiap pertemuan. LKPD dirancang untuk mendorong peserta didik belajar secara mandiri dan aktif melalui diskusi kelompok. Lembar observasi mencatat aktivitas selama pembelajaran untuk mengevaluasi penerapan metode diskusi simposium. Tes tertulis berbentuk pilihan ganda diberikan pada setiap akhir tindakan untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan.

Keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan tingkat ketuntasan belajar peserta didik secara individu dan klasikal. Ketuntasan individu dinilai dari pencapaian nilai lebih dari 75 pada tes akhir, sementara ketuntasan klasikal tercapai jika lebih dari 75% peserta didik mencapai nilai tersebut. Hal ini diharapkan dapat mencerminkan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dengan desain penelitian yang sistematis dan partisipatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan pembelajaran di kelas. Hasil penelitian juga dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik lain yang ingin menerapkan metode serupa dalam pembelajaran mereka.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada pelaksanaan Siklus I, pembelajaran dengan menggunakan model Project-Based Learning (PjBL) difokuskan pada pengenalan konsep menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina. Dalam perencanaan, guru mempersiapkan modul interaktif, video edukasi, dan studi kasus sebagai bahan pembelajaran. Pelaksanaan dimulai dengan pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai dampak negatif pergaulan bebas berdasarkan studi kasus yang telah disediakan.

Selama proses diskusi kelompok, sebagian besar siswa tampak antusias dalam berdiskusi dan membagikan pendapat mereka. Namun, masih ada beberapa siswa yang pasif, kurang percaya diri untuk menyampaikan argumen, dan cenderung hanya mengikuti arahan anggota kelompok yang lebih aktif. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran mencapai 70%, yang menunjukkan antusiasme awal terhadap metode pembelajaran yang baru diperkenalkan.

Hasil pretest menunjukkan rata-rata nilai kelas sebesar 54,28%, yang mencerminkan tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi masih rendah. Setelah pelaksanaan pembelajaran PjBL, posttest menunjukkan peningkatan rata-rata nilai menjadi 65,72%, atau terjadi peningkatan sebesar 11,44%. Hal ini menunjukkan adanya efek positif dari penerapan model PjBL, meskipun peningkatannya belum maksimal.

Proyek pertama yang diberikan kepada siswa adalah membuat peta konsep sederhana tentang bahaya pergaulan bebas dan zina. Proyek ini bertujuan untuk melatih siswa dalam menyusun informasi yang relevan dan menyampaikan pemahaman mereka secara visual. Sebagian besar siswa mampu menyelesaikan proyek ini dengan baik, meskipun beberapa hasil masih memerlukan penyempurnaan dalam hal kreativitas dan kedalaman informasi.

Dalam refleksi Siklus I, ditemukan bahwa kurangnya keterlibatan siswa yang pasif menjadi tantangan utama. Guru juga menyadari bahwa waktu yang diberikan untuk penyelesaian proyek kurang memadai, sehingga beberapa kelompok tidak sempat menyempurnakan hasil mereka. Selain itu, masih ada siswa yang menganggap pembelajaran berbasis proyek sebagai tugas tambahan yang memberatkan.

Sebagai solusi, guru merancang langkah-langkah untuk meningkatkan keterlibatan siswa pada siklus berikutnya, termasuk pemberian motivasi yang lebih intensif, penggunaan metode kreatif seperti simulasi, dan pemberian waktu yang lebih fleksibel untuk menyelesaikan proyek. Guru juga merencanakan proyek yang lebih menantang dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Secara keseluruhan, Siklus I berhasil memperkenalkan model pembelajaran berbasis proyek kepada siswa dan menciptakan pembelajaran yang lebih aktif. Namun, diperlukan langkah perbaikan untuk memastikan semua siswa terlibat secara maksimal dan mampu mencapai hasil belajar yang lebih optimal pada siklus berikutnya.

Pada pelaksanaan Siklus II, pembelajaran difokuskan pada pendalaman konsep menjaga martabat manusia dan memperkuat komitmen siswa untuk menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina. Guru merancang kegiatan berbasis proyek yang lebih menarik dan kreatif, seperti membuat poster edukasi, video kampanye, dan panduan sederhana tentang pergaulan sehat.

Proses pelaksanaan dimulai dengan guru memberikan motivasi melalui cerita inspiratif yang relevan dengan tema pembelajaran. Guru juga mengajak siswa melakukan simulasi atau roleplay tentang batasan pergaulan sehat. Aktivitas ini berhasil menarik perhatian siswa dan mendorong keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan pada Siklus I.

Selama diskusi kelompok, siswa menunjukkan peningkatan dalam hal kolaborasi dan kreativitas. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa mencapai 86,66%, meningkat signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Siswa yang sebelumnya pasif mulai aktif berkontribusi dalam kelompok, meskipun masih ada beberapa siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan.

Hasil pretest pada Siklus II menunjukkan rata-rata nilai sebesar 65,72%, yang merupakan peningkatan dari Siklus I. Setelah pelaksanaan pembelajaran dan penyelesaian proyek, posttest menunjukkan rata-rata nilai meningkat menjadi 81,43%, atau terjadi peningkatan sebesar 15,71%. Hasil ini menunjukkan efektivitas model PjBL dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Proyek yang dihasilkan siswa pada Siklus II, seperti poster dan video kampanye, menunjukkan kreativitas yang lebih baik dibandingkan proyek pada Siklus I. Siswa mampu menyampaikan pesan moral dengan cara yang menarik dan relevan. Beberapa kelompok bahkan menggunakan media sosial untuk mempublikasikan proyek mereka, yang menunjukkan inisiatif dan komitmen terhadap nilai-nilai yang dipelajari.

Refleksi pada Siklus II menunjukkan bahwa metode PjBL berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan. Sebagian besar siswa mulai menunjukkan perubahan sikap positif terhadap nilai-nilai moral, seperti menjaga martabat diri dan menjauhi pergaulan bebas. Hasil ini juga didukung oleh data angket yang menunjukkan peningkatan komitmen siswa terhadap nilai-nilai tersebut.

Meskipun hasil Siklus II sangat memuaskan, guru menyadari pentingnya keberlanjutan dalam pembelajaran berbasis proyek untuk menjaga motivasi dan konsistensi siswa. Guru juga merencanakan untuk melibatkan siswa dalam kegiatan nyata di luar kelas, seperti kampanye sosial di lingkungan sekolah atau masyarakat, untuk memperkuat dampak pembelajaran.

Secara keseluruhan, Siklus II menunjukkan keberhasilan model PjBL dalam meningkatkan hasil belajar, kreativitas, dan komitmen siswa terhadap nilai-nilai moral. Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang positif.

3.2 Pembahasan

Pembahasan berdasarkan hasil penelitian pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Pada Siklus I, meskipun sebagian siswa masih pasif dalam diskusi kelompok, terdapat kemajuan dalam pemahaman konsep menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan zina. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam diskusi cenderung memiliki nilai post-test yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang kurang aktif. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis (Piaget, 1977).

Selanjutnya, hasil Siklus II mencerminkan perbaikan yang signifikan dalam keterlibatan siswa. Proyek berbasis kampanye moral, seperti pembuatan poster dan video, memotivasi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif. Aktivitas ini juga mendorong kreativitas mereka dalam menyampaikan pesan moral. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran yang berpusat pada pengalaman langsung dan kolaborasi dapat memperkuat pemahaman konsep melalui interaksi sosial. Hal ini terbukti dalam keberhasilan siswa yang terlibat dalam proyek kelompok pada Siklus II.

Peningkatan rata-rata nilai post-test dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan efektivitas penerapan model Project Based Learning (PjBL). Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi secara mendalam melalui kegiatan praktis. Teori experiential learning oleh Kolb (1984) juga mendukung temuan ini, di mana pembelajaran melalui pengalaman langsung dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Observasi selama kedua siklus juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga martabat manusia. Kampanye moral yang dilakukan melalui proyek-proyek kelompok berhasil membangun komitmen siswa terhadap nilai-nilai agama dan sosial. Hal ini relevan dengan pendekatan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis nilai untuk membentuk perilaku positif pada siswa (Lickona, 1991).

Namun, meskipun hasil Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, terdapat tantangan dalam memastikan seluruh siswa terlibat aktif. Beberapa siswa masih cenderung pasif, terutama pada tahap awal pembelajaran. Teori motivasi oleh Deci dan Ryan (1985) menyarankan bahwa memberikan otonomi kepada siswa dalam memilih proyek dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Oleh karena itu, penerapan strategi yang lebih fleksibel mungkin diperlukan untuk menarik minat semua siswa.

Selain itu, keberhasilan model PjBL juga dipengaruhi oleh peran pendidik dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Pendidik yang mampu memberikan umpan balik konstruktif dan mendorong partisipasi siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Gagne (1985), peran pendidik dalam memberikan bimbingan yang tepat sangat penting dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model PjBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan jika diterapkan dengan baik. Keberhasilan ini tidak hanya diukur dari peningkatan nilai akademik, tetapi juga dari perubahan sikap siswa terhadap nilai-nilai moral dan agama. Hal ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran yang holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, adalah kunci untuk mencapai pendidikan yang berkualitas (Bloom, 1956).

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi penggunaan model PjBL dalam konteks yang lebih luas, seperti pembelajaran lintas mata pelajaran atau penerapan pada tingkat pendidikan yang berbeda. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat menilai dampak jangka panjang dari pendekatan ini terhadap perkembangan karakter siswa, sehingga memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pengembangan pendidikan secara umum.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMAN 2 Kec. Pangkalan Koto Baru. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan melalui perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest, serta peningkatan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pada Siklus I, pembelajaran berbasis proyek mulai membangun keterlibatan siswa, sedangkan pada Siklus II, siswa menunjukkan kreativitas, kolaborasi, dan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan, yaitu menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina.

Keberhasilan ini didukung oleh teori-teori pendidikan seperti pendekatan konstruktivisme Piaget dan teori pembelajaran sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi dan pengalaman dalam pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa PjBL mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Daftar Pustaka

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Gagné, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. Holt, Rinehart and Winston.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*. Viking Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.